

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Kebutuhan manusia yang terus menerus meningkat menciptakan perilaku konsumtif yang berlebihan. Diiringi dengan kemudahan akses baik teknologi dan informasi dalam memperoleh barang dan jasa secara cepat, mengakibatkan tidak sedikit masyarakat yang tanpa sadar menggunakan uangnya tanpa adanya perhitungan. Kebiasaan belanja impulsif yang dilakukan terus menerus akan membuat individu tidak mampu dalam menyesuaikan antara pendapatan yang diperoleh dengan biaya yang harus dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan, sehingga tidak jarang individu akan kesulitan untuk mengatasi apabila terdapat masalah keuangan. Setiap individu hendaknya memiliki pengetahuan dalam mengelola keuangannya sehingga antara pendapatan yang diterima dengan pengeluaran bisa seimbang. Sebuah manajemen pengelolaan keuangan sangat dibutuhkan untuk mengatur keluar masuknya uang agar menjadi lebih baik (Rizkiawati dan Asandimitra, 2018).

*Financial management behavior* atau perilaku pengelolaan keuangan merupakan suatu cara yang dilakukan individu untuk merencanakan, mengatur serta mengelola keuangan yang dimiliki untuk keperluan hidupnya sehari - hari. Seseorang dengan perilaku pengelolaan keuangan yang baik akan memudahkannya dalam menyisihkan dana yang diterima demi keperluan masa

kini dan masa yang akan datang. Sayangnya perilaku konsumtif dapat mendatangkan pengelolaan keuangan yang tidak bertanggung jawab seperti kurangnya keinginan menabung, melakukan investasi atau penyesihan dana masa depan (Herdjiono dan Damanik, 2016). Faktor – faktor yang mempengaruhi *financial management behavior* diantaranya adalah *financial attitude* (sikap keuangan), *financial knowledge* (pengetahuan keuangan), kepribadian, *personal income* (pendapatan), *locus of control* (lokus pengendalian), pendidikan orangtua serta *parental income* (Khairani dan Alfarisi (2019), Djou (2019), serta Yusnia dan Jubaedah (2017)).

*Income* menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan. *Income* adalah hasil kerja yang diterima seorang individu baik dalam bentuk gaji atau upah. Semakin besar *income* maka akan menunjukkan perilaku pengelolaan keuangan yang bertanggungjawab, sehingga dana yang diperoleh dari pendapatan dapat digunakan dengan lebih bertanggungjawab dalam memenuhi kebutuhan (Andrew & Linawati, 2014). Pengelolaan keuangan yang bertanggungjawab dapat diartikan sebagai sebuah proses dalam mengelola uang atau aset yang dimiliki dengan cara-cara produktif, seperti menabung dan berinvestasi. Permasalahan yang umumnya terjadi adalah individu hanya akan memikirkan kebutuhan jangka pendek untuk konsumsi sesaat atau melakukan praktik belanja impulsif tanpa mengalokasikan pendapatan yang diperoleh untuk kebutuhan jangka panjang yang menyebabkan masalah keuangan, karena perilaku pengelolaan keuangan yang kurang bertanggung jawab (Alexander dan Pamungkas, 2019). Pada umumnya masalah yang dialami masyarakat adalah masih memiliki pendapatan yang kurang atau masih belum sesuai dengan

kebutuhan yang diinginkan dan cadangan dana yang terbatas, sehingga yang terjadi adalah dana akan habis sebelum waktu memperoleh pendapatan pada periode yang akan datang (Anugrah, 2018). Pardede (2020) mengemukakan bahwa individu dengan pendapatan yang tinggi lebih tepat waktu dalam melaporkan pembayaran tagihan-tagihan mereka dibandingkan dengan orang yang berpendapatan rendah, perilaku pengelolaan keuangan dapat dipengaruhi oleh pendapatan yang diperoleh individu itu sendiri.

Individu yang memiliki pendapatan dalam hal ini uang, haruslah memiliki sikap keuangan yang baik. Sikap keuangan dapat dilihat dari cara seseorang dalam memandang uang serta cara ia membelanjakan uang yang dimiliki atau menyisihkan sejumlah uang untuk diinvestasikan (Anugrah, 2018). Selain memiliki sikap keuangan yang baik, pengelolaan keuangan juga memerlukan *financial knowledge* yang baik pula.

*Financial knowledge* diartikan sebagai penguasaan seseorang atas berbagai hal yang berhubungan dengan keuangan dan keterampilan keuangan, Andrew dan Linawati (2014). Umumnya individu dengan *financial knowledge* yang tinggi lebih mudah mengatur serta mengelola keuangan yang dimilikinya (Mufidah, 2018). Wiharno (2018) menyatakan responden yang memiliki literasi keuangan memiliki apresiasi dan aplikasi yang lebih baik dalam manajemen keuangan personal. Survei literasi keuangan tahun 2019 yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyatakan tingkat literasi keuangan masyarakat di Indonesia tergolong rendah yakni sebesar 38,03%. *Financial knowledge* yang rendah akan berpengaruh terhadap cara masyarakat dalam mengelola keuangan,

Sriwijaya (2017). Masyarakat akan kesulitan mengelola keuangan yang dimilikinya apabila tidak memiliki *financial knowledge* (Asih dan Khafid, 2020)

Perilaku pengelolaan keuangan dapat dipengaruhi oleh *locus of control*. *Locus of control* adalah cara pandang seseorang terhadap suatu kejadian dalam hidupnya apakah merasa dapat mengendalikan peristiwa yang terjadi padanya atau tidak, Sriwijaya (2017). *Locus of control* menggambarkan seberapa jauh cara seseorang dalam memahami hubungan antara tindakan yang dilakukan dengan akibat atau hasil perbuatannya (Alexander dan Pamungkas, 2019). Seseorang yang yakin dapat mencapai tujuan serta menyelesaikan permasalahan yang terjadi di hidupnya sendiri disebut memiliki *internal locus of control*, sebaliknya seseorang yang mengandalkan lingkungan sekitar, nasib atau kemujuran dalam pencapaian tujuan serta menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam hidupnya disebut memiliki *external locus of control*. Sehingga ketika seseorang dapat mengendalikan dirinya sendiri untuk bertindak secara bertanggungjawab dalam menggunakan uang seperlunya sesuai kebutuhan, kemungkinan seseorang tersebut juga akan melakukan perilaku pengelolaan keuangan dengan baik. Perilaku pengelolaan keuangan sangat penting dimiliki oleh individu untuk mengatur, mengelola, merencanakan, serta menyiapkan kebutuhan dana sehari – hari dan dana simpanan jangka panjang.

Penelitian ini memilih masyarakat Desa Sangsit yang bekerja sebagai karyawan swasta yang digunakan sebagai subjek penelitian. Karyawan swasta adalah seseorang yang bekerja di suatu perusahaan milik swasta, contohnya hotel, toko, dealer, dan bank. Desa Sangsit merupakan desa yang terletak di Kecamatan Sawan dengan data tingkat pekerjaan sebagai karyawan swasta adalah sebanyak

26,67%. Untuk memperoleh data awal, peneliti menyebarkan kuesioner pra survey kepada 15 responden masyarakat Desa Sangsit yang bekerja sebagai karyawan swasta. Hasil observasi awal yang dilakukan memperoleh hasil bahwa masyarakat Desa Sangsit yang bekerja sebagai karyawan swasta yang selanjutnya disebut karyawan swasta di Desa Sangsit, sebanyak 73,3% responden tidak menyusun anggaran keuangannya. Sehingga terdapat 66,7% responden yang tidak bisa menabung secara rutin yang juga disebabkan oleh gaji yang diterima telah habis sebelum waktu gajian selanjutnya. Hal ini mencerminkan *financial management behavior* karyawan swasta di Desa Sangsit tergolong buruk. Seseorang yang memiliki *personal financial management behavior* yang baik akan membuat perencanaan anggaran, menghemat pengeluaran dan mengontrol keadaan keuangan (Asih dan Khafid, 2020).

Berdasarkan hasil pra-survey tingkat *income* karyawan swasta di Desa Sangsit menunjukkan sebanyak 13,3% responden memiliki *income* golongan rendah (kurang dari Rp. 1.500.000), sebanyak 53,3% responden memiliki *income* golongan sedang (Rp. 1.500.000 sampai < Rp. 2.500.000). Selanjutnya sebanyak 20% dan 13,3% responden memiliki *income* golongan tinggi (Rp. 2.500.000 sampai < Rp. 3.500.000) golongan sangat tinggi (Lebih dari Rp. 3.500.000). Asih dan Khafid (2020) menyatakan semakin tinggi tingkat *income* seseorang maka akan semakin mudah untuk memenuhi kewajibannya dan cenderung bertanggung jawab dengan pendapatan yang dikelolanya sehingga *personal financial management behavior* yang dimiliki semakin baik, begitu sebaliknya. Andrew dan Linawati (2014) menyatakan bahwa semakin tinggi besarnya *income* seseorang maka orang tersebut akan berusaha memanfaatkan keuangan dengan cara yang

lebih baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusnia dan Jubaedah (2017) dan Pardede (2020) yang menyatakan bahwa *income* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial management behavior*. Sedangkan penelitian Alexander dan Pamungkas (2019) menemukan *income* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial management behavior*.

Berdasarkan hasil pra-survey *financial knowledge* karyawan swasta di Desa Sangsit menunjukkan terdapat 20% responden memiliki *financial knowledge* yang baik, sebanyak 26,7% memiliki *financial knowledge* yang cukup dan sebanyak 53,3% memiliki *financial knowledge* yang kurang. Sriwijaya (2017) menyatakan *financial management behavior* membutuhkan *financial knowledge*. Kurangnya *financial knowledge* akan menghambat seseorang dalam mengambil keputusan – keputusan yang tepat mengenai pengelolaan keuangan yang harus dilakukannya. Semakin tinggi tingkat *financial knowledge* seseorang menunjukkan perilaku keuangan yang semakin baik dalam mempersiapkan dan merancang anggaran, pengelolaan, dan ketepatan waktu dalam memenuhi kewajiban keuangannya (Yusnia dan Jubaedah, 2017). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alexander dan Pamungkas (2019) menemukan *financial knowledge* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial management behavior*. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khairani dan Afarisi (2019) menemukan *financial knowledge* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial management behavior*.

Berdasarkan hasil pra-survey *locus of control* karyawan swasta di Desa Sangsit menunjukkan 6,7% responden menunjukkan *internal locus of control* yang tinggi, kemudian sebanyak 20% responden menunjukkan *internal locus of*

*control* yang tergolong sedang. Sedangkan sebanyak 73,3% responden menunjukkan *internal locus of control* yang rendah. Arifin (2017) menyatakan bahwa ketika seseorang memiliki *internal locus of control*, maka perilaku keuangan akan lebih baik atau membaik, dan sebaliknya ketika seorang individu memiliki *external locus of control*, maka perilaku keuangan akan memburuk. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kholilah (2013), semakin tinggi tingkat *internal locus of control* yang dimiliki oleh individu maka *financial management behavior*nya akan semakin baik. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alexander dan Pamungkas (2019) yang menyatakan *locus of control* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial management behavior*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ida dan Dwinta (2010) menyatakan tidak terdapat pengaruh *locus of control* terhadap *financial management behavior*

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, maka penting dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Income* dan *Financial Knowledge* serta *Locus of Control* terhadap *Financial Management Behavior*”**. Penelitian ini mengambil data awal dari periode bulan Agustus 2021 hingga bulan November 2021.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, sebagai berikut.

- (1) Buruknya *financial management behavior* karyawan swasta di Desa Sangit berdasarkan data hasil pra-survey.
- (2) Kurangnya sikap dalam mengelola uang sehingga tidak dapat melakukan penyimpanan dana untuk keperluan jangka panjang.

- (3) Tingkat *income* karyawan swasta di Desa Sangsit tergolong menengah kebawah.
- (4) Kurangnya *financial knowledge* karyawan swasta di Desa Sangsit.
- (5) Rendahnya *locus of control* yang dimiliki karyawan swasta di Desa Sangsit.

### 1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi, maka adanya pembatasan masalah yang diperlukan dalam penelitian ini. Pembatasan masalah yang akan diungkapkan oleh penulis adalah memfokuskan pada permasalahan *income*, *financial knowledge* dan *locus of control* dalam *financial management behavior* pada karyawan swasta di Desa Sangsit.

### 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimana pengaruh *income*, *financial knowledge*, dan *locus of control* secara simultan terhadap *financial management behavior* pada karyawan swasta di Desa Sangsit ?
- (2) Bagaimana pengaruh *income* terhadap *financial management behavior* pada karyawan swasta di Desa Sangsit ?
- (3) Bagaimana pengaruh *financial knowledge* terhadap *financial management behavior* pada karyawan swasta di Desa Sangsit ?
- (4) Bagaimana pengaruh *locus of control* terhadap *financial management behavior* pada karyawan swasta di Desa Sangsit ?

### 1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menguji tentang hal-hal sebagai berikut.

- (1) Pengaruh *income*, *financial knowledge*, dan *locus of control* terhadap *financial management behavior* pada karyawan swasta di Desa Sangsit.
- (2) Pengaruh *income* terhadap *financial management behavior* pada karyawan swasta di Desa Sangsit.
- (3) Pengaruh *financial knowledge* terhadap *financial management behavior* pada karyawan swasta di Desa Sangsit.
- (4) Pengaruh *locus of control* terhadap *financial management behavior* pada karyawan swasta di Desa Sangsit.

### 1.6. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

- (1) Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperdalam pengetahuan mengenai pengaruh *income*, *financial knowledge*, dan *locus of control* terhadap *financial management behavior* pada karyawan swasta di Desa Sangsit. Penelitian ini juga dapat menambah kepustakaan yang diharapkan mampu menjadi bahan masukan dan referensi bagi penelitian selanjutnya.

- (2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat tentang pentingnya mengetahui pengaruh *income*, *financial knowledge*, dan *locus of control* terhadap *financial management behavior* pada karyawan swasta di Desa Sangsit. Mengingat banyaknya perilaku konsumtif yang tidak dibarengi dengan perilaku pengelolaan keuangan yang baik.

